**GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN ANGGOTA BINTARA DAN TAMTAMA PRAJURIT TNI-AD YANG MELAKSANAKAN TRADISI SATUAN DI KESATUAN DENKAV 4/SP**

**Description of Anxiety Levels of Bintara and Tamtama Army Soldiers who Hold Squad Tradition**

 **in Denkav 4/SP.**

**Muhajirin, Ni Made Sri Muryani\***

 Stikes KESDAM IX/Udayana

\*) srimuryanimade@gmail.com

**ABSTRACT**

The unit tradition is one of the efforts made by military units to instill pride and a sense of responsibility towards the unit. In the implementation of the unit tradition, there are still problems, namely the presence of new members who experience anxiety when facing the unit tradition. This study aims to determine description of anxiety levels of Bintara and Tamtama Army Soldiers who hold squad tradition in Denkav 4/SP. This study uses descriptive method with quantitative approach using questionnaire measuring instrument and sampling technique used is total sampling with the number of samples as many as 40 respondents. Most tamtama soldiers have a moderate anxiety level with a total of 35%, as well as the majority of petty officers have a moderate anxiety level with a total of 40%. The level of anxiety found in each soldier is classified as moderate so that assistance and guidance from seniors is needed in carrying out the tradition of the unit in order to be more motivated and reduce the impact of anxiety caused

**Keywords** : Anxiety, Soldiers, Unit Tradition

**ABSTRAK**

Tradisi satuan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh kesatuan militer untuk menanamkan kebanggaan dan rasa tanggung jawab terhadap satuan tersebut. Dalam pelaksanaan Tradisi satuan masih terdapat permasalahan yaitu adanya anggota baru yang mengalami kecemasan saat menghadapi tradisi satuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan anggota Bintara dan Tamtama Prajurit TNI-AD yang melaksanakan tradisi satuan di Kesatuan Denkav 4/SP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan alat ukur kuesioner dan teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden. Sebagian besar prajurit tamtama memiliki tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 35%, begitu juga prajurit bintara mayoritas memiliki tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 40%. Tingkat kecemasan yang ditemukan pada masing-masing prajurit tergolong sedang sehingga dibutuhkan pendampingan dan bimbingan dari para senior dalam melaksanakan tradisi satuan agar bisa lebih termotivasi dan mengurangi dampak kecemasan yang ditimbulkan

Kata Kunci: Kecemasan, Prajurit, Tradisi Satuan

**PENDAHULUAN**

Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan nama angkatan kekuatan militer bersenjata negara indonesia yang terdiri dari tiga angkatan bersenjata yaitu angkatan darat, laut, dan udara. (UU RI No. 34 Th. 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia). Dalam mendukung pelaksanaan tugas TNI, perlu adanya persatuan dan kesatuan, solidaritas, semangat pengabdian dan jiwa korsa yang kuat antar prajurit serta penanaman rasa kebanggaan dan tanggung jawab terhadap kesatuan. Sikap tersebut penting karena dalam pelaksanakan tugas pokok merupakan kunci kesuksesan dalam pelaksanaan tugas. Dalam menumbuhkan rasa jiwa korsa, rasa solidaritas dan semangat juang, diperlukan adanya pembinaan, pembentukan mental dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Pembinaan dan pembentukan mental yang biasa dilakukan oleh satuan TNI salah satunya adalah ”Tradisi kesatuan”. Tradisi ini bertujuan agar setiap prajurit mempunyai rasa cinta dan kebanggaan terhadap satuannya serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas yang di emban (*<https://tniad.mil.id/tradisi-korp>).*

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan suatu kelompok yang diwariskan dan masih dilaksanakan secara turun temurun, dengan kata lain tradisi merupakan aturan yang diwariskan (Putra & Ratmanto, 2019). Tradisi satuan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh kesatuan militer yang sudah mengakar dalam kesatuan TNI untuk menanamkan kebanggaan dan rasa tanggung jawab terhadap satuan tersebut ([*https://tniad.mil.id/tradisi-korp*](https://tniad.mil.id/tradisi-korp)*).*

Salah satu kesatuan yang memiliki tradisi satuan yang kental dalam membina anggotanya adalah Detasemen Kavaleri 4/Simha Pasupati atau di singkat dengan Denkav 4/SP yang berada di wilayah Kodam IX/Udayana. Tradisi ini bertujuan agar setiap anggota Denkav 4/SP mempunyai rasa cinta dan kebanggaan terhadap satuannya. Tradisi penerimaan anggota dilaksanakan dengan orientasi kegiatan antara lain : melaksanakan *Foot Mobility* sejauh 10-20 km, melaksanakan Lari Lintas Medan sejauh 5-8 km, melaksanakan Navigasi Darat, ketangkasan Militer (meliputi gerakan perorangan, menembak, halang rintang, semapta A dan B, melatih dan mempermahir Permildas), memberikan pembinaan mental meliputi pembinaan rohani dan pengenalan sejarah satuan, serta pelaksanaan acara tradisi penerimaan anggota di pintu utama diiringi tepuk tangan serta menyanyikan lagu Mars Kavaleri. Tradisi satuan ini berlaku untuk semua personel Denkav 4/SP tanpa membedakan kepangkatan ( Buku protap satuan Denkav 4/SP Th. 2015).

Dalam pelaksanaan Tradisi satuan masih terdapat permasalahan yaitu adanya anggota baru yang mengalami kecemasan berlebihan dalam menghadapi tradisi satuan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan pada prajurit TNI yang akan melaksanakan kesegaran jasmani renang militer di kompi kesehatan lapangan 1 batalyon kesehatan 2/2 kostrad bahwa hasil penelitiannya menunjukkan setengah responden mengalami kecemasan sedang (50%) dengan jumlah 10 responden, sebagiann kecil responden tidak ada kecemasan dan 3 responden mengalami kecemasan ringan (15%), serta 4 responden mengalami kecemasan berat (20%). Dari data yang didapatkan bisa disimpulkan bahwa anggota batalyon 2/2 kostrad perlu mendapatkan antisipasi atau perhatian karena hampir 50% mengalami tingkat kecemasan sedang dan diyakini tingkat kecemasan anggota khususnya anggota yang akan melaksanakan renang militer tergolong tinggi (Putra, yunedi. 2019)

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 November 2020 dengan sepuluh anggota Denkav 4/SP yang melaksanakan tradisi satuan, tiga orang mengatakan bahwa mereka merasa cemas pada saat awal-awal memasuki kesatuan Denkav 4/SP. Dua orang anggota mengalami gangguan pola tidur seperti terbangun di waktu malam hari, susah untuk masuk tidur dan tidur tidak nyenyak. Lima orang anggota yang diwawancara juga mengatakan kepalanya terasa berat, sakit kepala atau migrein serta sering merasa pusing saat akan memulai kegiatan. Kecemasan juga dirasakan saat mereka mendengarkan cerita bagaimana pengalaman anggota lain yang sudah melaksanakan tradisi satuan. Kecemasan yang dirasakan prajurit tersebut disebabkan karena banyaknya kegiatan yang harus dilakukan, kurangnya waktu istirahat, latihan fisik yang ekstra, adanya rasa khawatir, rasa ketidaknyamanan karena lingkungan satuan baru, perasaan tegang, pola tidur yang tidak efektif dan perasaan yang tidak pasti.

Kecemasan muncul karena seseorang merasa terancam oleh sesuatu yang dianggap menakutkan dan menyakitkan baik yang datang dari luar atau dalam sehingga menimbulkan rasa khawatir dan gelisah sehingga dapat mengganggu kesehatan, ketenangan dan mungkin menimbulkan kekacauan fisik (Safitri & Masykur, 2017). Kecemasan menggambarkan ketakutan tanpa terdapat objek yang jelas diisyarati dengan rasa takut dan perasaan lain yang kurang mengasyikkan, umumnya perasaan ini diiringi oleh ketidakpercayaan diri dalam mengalami permasalahan Menurut (Atkinson and Smith, 2010).

Terdapat beberapa faktor pencetus penyebab kecemasan seseorang, diantaranya adalah kondisi biologis, yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi atau mempertahankan lingkungan yang didapatkan dari tumbuh kembang dan pengalaman, serta kemampuan beradaptasi terhadap rangsangan, suasana, atau tekanan yang dialami. Perasaan tidak menentu ini biasanya tidak menyenangkan dan menyebabkan perubahan fisik (misalnya gemetar, berkeringat, detak jantung cepat) dan perubahan psikologis (misalnya panik, gugup, kebingungan, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi) (Tjahjaningrum, 2013).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang adalah lingkungan baru atau lingkungan yang sama sekali tidak pernah diketahui sebelumnya, lingkungan yang asing identik dengan penuh aturan keras, disiplin tinggi, taat aturan dan tunduk pada atasan serta jiwa juang yang tinggi sesuai dengan tiga santiaji yang sudah ditetapkan yaitu sumpah prajurit, sapta marga dan delapan wajib TNI. Proses peralihan budaya militer inilah yang disinyalir sebagai suatu stressor atau tekanan sehingga menimbulkan konflik dalam diri prajurit yang secara terus-menerus akan membentuk kecemasan (Tjahjaningrum, 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan anggota Bintara dan Tamtama Prajurit TNI-AD yang melaksanakan tradisi satuan di Kesatuan Denkav 4/SP.

**METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan *deskriptif eksploratif* . Tempat penelitian dilaksanakan di kesatuan Denkav 4/SP pada tanggal 10 November 2020 s/d 13 Maret 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu anggota bintara dan tamtama Denkav 4/SP yang melaksanakan tradisi satuan berjumlah 40 anggota. Teknik sampling penelitian menggunakan *total sampling*, dengan besar sample sejumlah 40 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner HARS untuk mengukur tingkat kecemasan responden. Penelitian ini telah dilakukan uji etik di Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, RSUP. Sanglah Denpasar dengan nomor; 784/UN14.2.2.VII.14/LT/2021

**HASIL**

Tabel 1. Karakteristik responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori Umur** | **Frekuensi** | **Presentase** |
| 17 – 25 Tahun | 24 | 60 |
| 26 – 35 Tahun | 16 | 40 |
| Total | 40 | 100 |
| **Status Perkawinan** |  |  |
| Belum Kawin | 15 | 37,5 |
| Kawin | 25 | 62,5 |
| Total | 40 | 100 |

Berdasarkan tabel 1, diperoleh data bahwa dari 40 responden yang berusia 17-25 tahun berjumlah 60%, sedangkan responden yang berusia 26-35 tahun berjumlah 40%. Selanjutnya data dari status perkawinan yaitu dari 40 responden yang belum kawin berjumlah 37,5% sedangkan responden yang sudah kawin berjumlah 62,5%.

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Anggota Bintara dan Tamtama Prajurit TNI-AD yang Melaksanakan Tradisi Satuan di Kesatuan Denkav 4/SP

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Golongan** | **Tingkat Kecemasan** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Tamtama | Kecemasan ringan | 5 | 25 |
|  | Kecemasan sedang | 7 | 35 |
|  | Kecemasan berat | 5 | 25 |
|  | Kecemasan berat sekali | 3 | 15 |
| Total |  | 20 | 100 |
| Bintara | Kecemasan ringan | 6 | 30 |
|  | Kecemasan sedang | 8 | 40 |
|  | Kecemasan berat | 3 | 15 |
|  | Kecemasan berat sekali | 3 | 15 |
| Total |  | 20 | 100 |

Berdasarkan tabel 2, bahwa pada golongan Tamtama sebanyak 7 (35%) mengalami kecemasan sedang dan anggota Tamtama yang mengalami kecemasan berat sekali sebanyak 3 (15%). Pada golongan Bintara sebanyak 8 (40%) mengalami kecemasan sedang dan anggota Bintara yang mengalami kecemasan berat sekali sebanyak 3 (15%).

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan persentase usia yang telah disebutkan di atas bahwa dari 40 orang responden, sebagian besar berada pada rentang usia 17-25 tahun dengan jumlah 60%. Menurut penelitian Kandou dkk (2017), bahwa sebagian besar responden yang mengalami kecemasan, berada pada rentang usia dewasa muda (18-30 tahun). Fenomena ini terjadi karena pasien dewasa muda masih lebih labil dalam menghadapi suatu hal tertentu yang dapat membuat mereka tertekan, oleh karena itu banyak dari pasien dewasa muda yang lebih cemas dari pada pasien dewasa.

Menurut penelitian Suryani (2016), bahwa orang dewasa tua (31-65 tahun) bisa langsung menyesuaikan diri dengan mengatur pikiran untuk menjadi rileks. Usia dewasa memiliki kecenderungan untuk menggunakan kemampuan penyesuaian diri yang dipelajari baik melalui pengalaman menghadapi masalah kesehatan yang lebih serius atau dengan sengaja menghindari interaksi yang berpotensi negatif tetapi pada usia dewasa muda sering menghubungkan kecemasan dengan kecemasan yang berlebihan.

Berdasarkan data di atas, dari 40 responden, diperoleh data bahwa sebagian besar responden berstatus sudah kawin dengan jumlah 62,5%. Menurut penelitian Ariesti (2017), menyebutkan bahwa tingkat kecemasan dan stress lebih banyak ditemukan pada orang yang sudah kawin atau menikah, hal ini terkait dengan tujuan, tanggung jawab, dan hubungan dalam keluarga. Tingginya tingkat stres atau masalah kesehatan mental pada orang tua tersebut berkaitan dengan faktor subjektif seperti perasaan terisolasi di sosial dan ketidakpuasaan hidup.

Menurut teori dari Sulistyana (2018), bahwa status perkawinan seseorang berpengaruh terhadap terjadinya kecemasan. Evayanti (2013), menyatakan bahwa bagi pekerja yang berstatus menikah, keadaan keluarga bisa menjadi penghambat, mempercepat atau menjadi penangkal proses terjadinya stres yang menimbulkan kecemasan. Seseorang yang sudah menikah pasti mempunyai beban yang lebih berat daripada yang belum menikah karena orang yang sudah menikah tidak hanya memikirkan kebutuhan diri sendiri tetapi juga memikirkan kebutuhan keluarganya sehingga orang yang sudah menikah cenderung mempunyai tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada prajurit yang sedang melaksanakan tradisi satuan didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki status sudah menikah, dimana seseorang yang sudah menikah memiliki beban yang lebih berat karena prajurit yang sudah menikah tidak hanya memikirkan kebutuhan keluarga tetapi juga harus menjalankan tradisi satuan yang sudah diwajibkan bagi anggota baru yang masuk satuan.

Tingkat Kecemasan Anggota Bintara dan Tamtama Prajurit TNI-AD yang Melaksanakan Tradisi Satuan di Kesatuan Denkav 4/SP, bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 37,5% dengan respon yang muncul yaitu sesak napas, peningkatan jantung, peningkatan denyut nadi dan tekanan darah, mulut kering, kehilangan nafsu makan, terbangun di malam hari, sedih, gelisah dan wajah keriput serta tangan gemetaran.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rizal (2019), yang menjelaskan bahwa tingkat kecemasan calon siswa bintara kepolisian dalam menjalani pendidikan berada pada tingkat kecemasan sedang sebanyak 12 orang (50%), dimana responden merasa gugup dan cemas. Hasil penelitian dari Tjahningrum (2013), menyatakan bahwa responden yang mengikuti pendidikan bintara Kowal yang mempunyai kesiapan matang baik fisik maupun psikisdalam melakukan pendidikan akan mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah daripada yang kesiapannya kurang. Kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang tidak diketahui, internal, samar-samar dan konfliktual (Luana, 2012). Kecemasan muncul karena adanya faktor internal dan eksternal yaitu usia, lingkungan, keadaan fisik, pengetahuan dan dukungan keluarga. Pelaksanaan tradisi di kesatuan dapat memberikan tekanan psikologis seperti kecemasaan yang juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan informasi tentang sesuatu yang akan dilakukan (Fauzi, 2017). Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan. Informasi yang keliru dari lingkungan akan mengakibatkan timbulnya kecemasan dan ketakutan sehingga secara tidak sadar ia akan menolak (Suarni, 2019).

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa karakteristik responden terbanyak berada pada rentang umur dewasa muda dan sebagian besar responden berstatus sudah kawin. Sebagian besar prajurit tamtama memiliki tingkat kecemasan sedang begitu juga prajurit bintara mayoritas juga memiliki tingkat kecemasan sedang.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan (1) Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian terkait tingkat kecemasan pada anggota tamtama dan bintara yang menjalankan tradisi satuan dengan melakukan analisis faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan sehingga memperoleh hasil penelitian yang berbeda. (2) Kepada kesatuan Denkav 4/SP agar memberikan informasi terkait hal- hal yang harus disiapkan oleh prajurit dan memperhatikan serta melakukan pendampingan yang melekat bagi anggota prajurit yang sedang melaksanakan tradisi satuan dengan tujuan untuk mengurangi dampak kecemasan.

Daftar Pustaka

Akca, A. S. D., et al. (2014). *Relationship of Cognitive Functions with Daily Living Activities, Depression, Anxiety and Clinical Variables in Hospitalized Elderly Patients*. (Archives of Neuropsychiatry 2014; 51: 267-274).

Annisa, D. F. (2016). *Konsep Kecemasan ( Anxiety ) pada Lanjut Usia ( Lansia )*.5(2).

Anton, & Marwati. (2015). *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Pulau Bulu Kabupaten Muna Barat. Jurnal Humanika*, Vol. 3(15), 1–11.

Apriliana, I. P. A., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2019). *Indonesia Journal of Educational Counseling Mereduksi Kecemasan Siswa Melalui Konseling CognitiveBehavioral*.*3*(1),21–30. <https://doi.org/10.30653/001.201931.46>

Ariesti. 2017. *Tingkat Kecemasan Ibu dengan Anak Tuna Grahita berdasarkan Hamilton Anxiety Rating Scale (Ham-A) di Sekolah Luar Biasa C dan C1 Negeri Kota Denpasar*. *E-Jurnal Medika Udayana*. 6(3)

Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E. (2010). *Pengantar Psikologi jilid 2 ed: 11*. Alih Bahasa: Widjaja Kusuma. Jakarta: Interaksara

Chrisnawati, G., & Aldino, T. (2019). *Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala Hars Berbasis Android*. V(2), 277–282. <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>

Detasemen Kavaleri 4/SP (2015) ; *Prosedur Tetap Satuan DENKAV 4/SP Kodam IX/Udayana* (2015)

Dadang Hawari. (2011). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Gaya Baru.

Dadang, A., Di, H., & Sakit, R. (2020). *“Takut Kehilangan” Penyebab Kecemasan Keluarga Yang Merawat Anak Dengan Hospitalisasi Di Rumah Sakit*. *3*(2), 197–202.

Dinas perawatan personel TNI AL, 2020 : (*[https://tniad.mil.id/tumbuhkan-rasa-](https://tniad.mil.id/tumbuhkan-rasa-bangga-kostrad-gelar-tradisi-masuk-satuan/)* [*bangga-kostrad-gelar-tradisi-masuk-satuan/*](https://tniad.mil.id/tumbuhkan-rasa-bangga-kostrad-gelar-tradisi-masuk-satuan/)*).* (*<https://tniad.mil.id/tradisi-korp>)*

Evayanti. 2013. *Hubungan Usia Ibu dan Usia Kehamilan Dengan Kecemasan Ibu Hamil dalam Menghadapi Persalinan di Polindes Masaran Kecamatan Bluto. E-Journal Keperawatan.* 4(3)

Fauzi. 2017. *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kecemasan Menghadapi Ulangan Akhir Semester Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 3 Yogyakarta*. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta

Feist, J. & Feist, G.J. (2012). *Teori Keperibadian* (ed.Ke-7, buku 1). Jakarta: Salemba Humanika.

Hakim Moh, N. (2013). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragtisme*, 29. 1. 19(01),11–34.

Jeffrey S. Nevid, dkk. (2015). *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Kandou. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Fraktur di Rumah Sakit Umum Manado, Sulawesi Utara*. *Skripsi.* Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi

KI, Fudyartanta. (2012). *Psikologi Kepribadian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

L M Anissa, Suryani, R Mirwanti.(2018)*.* Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Ujian Berbasis Computer Based Test. Medisains *: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, Vol 16 No 2, Agustus 2018

Masturoh, I. dan N. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Pertama Jakarta:Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Notoatmojdo. Soekidjo.2014*. Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : RinekaCipta

Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta. Notoatmojdo. Soekidjo.2014*. Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta Nursalam. 2017. *Buku Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Nursalam.* Yogyakarta: Nuha Medika

Priyanto, D. (2017). Tingkat Dan Faktor Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(10), 217220.

Putra, A.S.,& Ratmanto, T. (2019). Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-Nilai Adat. Chenel: Jurnal Komunikasi, 7 (1), 59. <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13018>

Rizal. 2019. *Pengaruh Program Psikoterapi Berbasis Mindfulness dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Penyakit Jantung. Jurnal Riset Aktual Psikologi.* 10(2)

Safitri, D. P., & Masykur, A. M. (2017). *Kejuaraan Nasional pada Atlit Tenis Lapangan Pelti Semarang*. *6*(April), 98–105.

Saputro, H., & Fazris, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit.*jakarta Sarwono, S. W. (2012). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan (Ed.2)*Yogyakarta: Graha Ilmu

Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. Retorika: *Jurnal Ilmu Bahasa*, *1*(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>

Suarni, L. (2019). *Deskripsi Tingkat Kecemasan Remaja Putri yang Mengalami Menarch di SMP Islam Terpadu Kholisaturrahmi Binjai*.Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan. *https://doi.org/10.34008/jurhesti.v2i2 .74*

Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sulistyana. 2018. *Model Perencanaan Perawatan Akhir Hayat (PPAH) Berbasis Psikoneuroimunologi (PNI) terhadap Kecemasan Klien CKD yang Menjalani Hemodialisis. Husada Nursing Journal.* 3(1)

Sulistyo, H. D. (2020). *Tinjauan Yuridis Pertahanan Negara Yang Dilakukan Tentara Nasional Indonesia*. *6*(September), 59–68.

Suliswati. 2014. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC. Suryani. 2016. *Dampak Abu Vulkanik terhadap Kesehatan khususnya Lansia*. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial.* 1(2)

Susanti, N., & Halin, H. (2017). *Keputusan Pembelian Perumahan ( Studi Kasus Perumahan Taman Arizona 1 Taman Arizona 2 dan Taman Arizona 3 di Talang Jambi Palembang )*. 8(01).

Tjahjaningrum, T. (2013). *Kecerdasan Emosi, Kedisiplinan Dan Kecemasan Siswa Bintara Kowal Dalam Menjalani Pendidikan Dasar Militer TNI-AL. Persona*:Jurnal Psikologi Indonesia, *2*(2), 122–130. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.99>

Triantoro Safaria & Nofrans Eka Saputra. (2012). *Manajemen Emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup Anda.* Jakarta: Bumi Aksara.

Tular, G. J., Ratag, B. T., & Kandou, G. D. (2017). *Hubungan Antara Aktivitas Fisik, Riwayat Keluarga Dan Umur Dengan Kejadian Hipertensi Di Desa Tarabitan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara*. Jurnal Media Kesehatan.

Undang - Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang *Tentara Nasional Indonesia* (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 127). Jakarta

Undang-undang No.39. (2010). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 39 Tahun 2010 *tentang Administrasi Prajurit Tentara Nasional Indonesia*. Jakarta

Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2019 T*entang Susunan Organisasi Tentara NasionalIndonesia* (Lembaran Negara Tahun 2019 Nomor 199).Jakarta

Weya, O., T.Naukoko, A., & Kawung, G. M. (2015). *Analisis Pertumbuhaan Ekonomi Dan Pendapatan Analisys Economic Growth and Locally- Generated Revenue and*. 15(05), 59–65.

Yuke Wahyu Widosari. (2010). “*Perbedaan Derajat Kecemasan dan Depresi Mahasiswa Kedokteran Preklinik dan Ko-Asisten di FK UNS Surakarta.”* Skripsi. Surakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret